

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM PEMBENTUKAN KERJA SAMA PERTAHANAN AUKUS TAHUN 2021

Bangkit Satriyo Hariyadin¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRAK

Sebagai negara adidaya Amerika Serikat atau AS melakukan kerja sama pertahanan bernama AUKUS, sebuah aliansi keamanan trilateral antara AS, Inggris, dan Australia yang dibentuk pada 2021. AUKUS merupakan respon strategis AS terhadap kehadiran China di Indo-Pasifik. Indo-Pasifik merupakan kawasan dengan wilayah laut yang sangat luas dan memiliki potensi ekonomi sangat besar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan AUKUS merupakan respons strategis Amerika Serikat untuk mempertahankan dominasinya di kawasan Indo-Pasifik. Tujuan Kepentingan AS pada kerjasama AUKUS adalah untuk menekan China yang dianggap sebagai ancaman potensial terhadap dominasi AS di kawasan tersebut. Keseimbangan kekuatan dan menjaga stabilitas kawasan. AUKUS tidak hanya memperkuat komitmen AS terhadap keamanan regional, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen ekonomi dengan adanya transaksi alat pertahanan antaranggota. Sistem internasional yang anarki mendorong pembentukan kerja sama ini dengan adanya keseimbangan kekuatan di wilayah tersebut kepentingan AS adalah menjaga hegemoninya di wilayah tersebut. Dengan metode kualitatif deskriptif dari Creswell, penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka dan menganalisisnya menggunakan teknik display, reduksi data, serta triangulasi untuk uji keabsahan.

Kata kunci : Indo Pasifik, AUKUS, Amerika Serikat, China

ABSTRACT

As a superpower, the United States or US conducts defense cooperation called AUKUS, a trilateral security alliance between the US, UK and Australia formed in 2021. AUKUS is the US strategic response to China's presence in the Indo-Pacific. The Indo-Pacific is a region with vast sea areas and has enormous economic potential. The results of this study conclude that the formation of AUKUS is a strategic response of the United States to maintain its dominance in the Indo-Pacific region, the purpose of US interests in AUKUS cooperation is to suppress China which is considered a potential threat to US dominance in the region. Balance of power and maintaining regional stability. The AUKUS not only reinforces the US commitment to regional security, but also serves as an economic instrument with defense equipment transactions between members. The anarchic international system encourages the formation of this cooperation with the balance of power in the region, the US interest is to maintain its hegemony in the region. Using Creswell's descriptive qualitative method, this research collects data through literature study and analyzes it using display techniques, data reduction, and triangulation for validity testing.

Keywords: Indo Pacific, AUKUS, United State, China

PENDAHULUAN

Keamanan merupakan isu utama dalam studi Hubungan Internasional (HI) yang selalu berkembang dari masa ke masa sesuai dengan perubahan yang terjadi pada konteks perpolitikan global. kaum non tradisional mendefinisikan keamanan dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya meliputi negara dan militer (Buzan, 1997). Negara

dalam mewujudkan kemakmuran dan keamanan cenderung akan bekerja sama dengan tetangganya di suatu regional tertentu, regional diartikan sebagai kedekatan kondisi geografis negara-negara di suatu kawasan dengan kultur yang hampir sama, salah satu kawasan yang memiliki peluang ekonomi besar dibarengi dengan ancaman kompleksitas keamanan adalah Indo-Pasifik (Liotta, 2002).

Istilah Indo-Pasifik pertama kali diperkenalkan pada forum Quadrilateral Security Dialogue (QSD) tahun 2007 oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe. (Iriawan, 2018) Indo-Pasifik merupakan kawasan dengan wilayah laut yang sangat luas dan memiliki potensi ekonomi sangat besar, dalam hal ini Sumber Daya Alam (SDA) seperti cadangan minyak dan gas yang melimpah dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial. Wilayah laut luas tersebut juga berfungsi secara krusial sebagai jalur transportasi dengan tujuan perdagangan, penempatan angkatan laut dan pengiriman kapal-kapal logistik yang biasa disebut dengan Sea Lines of Communication (SLOCs) dan Sea Lines of Trade (SLOT). (Son, 2015) Secara lebih jelas, Indo-pasifik merupakan kawasan maritim yang sangat luas meliputi beberapa regional dimulai dari sebagian wilayah Afrika Timur, Asia Barat dan Asia Timur, serta meliputi keseluruhan wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Selatan yang meliputi Australia dan Oceania.

Negara-negara yang berada di Kawasan Indo-Pasifik dalam sejarahnya merupakan daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan laut lepas dan lebih banyak bekas jajahan kolonialisasi negara Barat seperti Amerika Serikat (AS), Inggris, Prancis, Spanyol, Belanda dan Portugal. (Burhanuddin, 2015) Hal ini menyebabkan banyak negara-negara Indo-Pasifik hingga saat ini masih memiliki kedekatan hubungan yang intens terhadap Barat dan menganut sistem politik barat yaitu demokrasi liberal.

Resifitas China di Kawasan Indo-Pasifik terejawantahkan dalam berbagai kebijakan besar China seperti One Belt One Road (OBOR) yang dicetuskan oleh Xi Jinping pada 2013 dan klaim historis Nine Dash Line di Laut China Selatan. China juga intens melakukan kerja sama ekonomi regional di antaranya Forum China-Africa Cooperation (FOCAC) di Afrika Timur, Framework Agreement on ASEAN-China Economic Cooperation di Asia Tenggara, serta menjadi pengamat dalam Melanesian Spearhead Group (MSG) di Pasifik Selatan. (Fahrizal, 2019)

Kehadiran China yang dianggap sebagai Banker baru di Kawasan IndoPasifik telah membuat AS beserta sekutunya khawatir, AS mulai melakukan tindakan untuk mengcounter kekuatan China dengan mengeluarkan kebijakan yang difokuskan untuk menstabilkan kawasan Indo-Pasifik dari ancaman hegemoni China. Upaya awal yang dilakukan AS dalam strategi rebalancing adalah pemindahan pasukan militer di Timur Tengah sebanyak 60% yang berada di bawah komando The United States Pacific Command (USPACOM) menuju kawasan Indo- Pasifik.(Planifolla, 2017) Selain itu, AS juga kembali memperkuat kerja sama militer bersama negaranegara yang telah menjadi sekutu lama di Indo-Pasifik seperti Filipina dan Australia. Australia merupakan sekutu lama bagi AS dengan kesamaan ideologinya yakni liberal- demokratis, Australia juga sangat terlibat dalam kepentingan AS untuk menghalangi dominasi China di Kawasan Indo-Pasifik dengan kerap melakukan kerja sama di bidang keamanan seperti kerjasama keamanan Australia, New Zealand, United States (ANZUS), Aliansi Intelegensi Five Eyes, dan QUAD.

Kerja sama antara AS dan Australia yang telah berjalan sangat lama kemudian meningkat pada tahun 2021 melalui kerja sama keamanan trilateral antara tiga negara sekutu lama yakni AS, Inggris dan Australia. Kerja sama tersebut merupakan pakta perjanjian keamanan trilateral yang bertujuan untuk mewujudkan keamanan kolektif di kawasan Indo- Pasifik dan diberi nama AUKUS, yakni singkatan dari tiga nama negara yang bekerja sama yaitu Australia, United Kingdom, dan United States.

Rencana awal pembentukan AUKUS adalah untuk penguatan pasukan militer Australia dengan mengirimkan kapal-kapal selam bertenaga nuklir ke Australia. (Jagannath Panda, 2021) Pembentukan AUKUS mendapatkan berbagai respon dari banyak negara. China mengecam keras AUKUS karena dianggap mengganggu kestabilan kawasan dan melanggar semangat non-proliferasi senjata nuklir. (Louisa Brooke-Holland, John Curtis, 2021)Pembentukan kerja sama keamanan trilateral AUKUS antara Australia, Inggris, dan AS pada tahun 2021 telah memicu kekhawatiran di kawasan Indo-Pasifik, terutama dari Indonesia dan Malaysia, yang melihatnya sebagai potensi peningkatan konflik regional. Di sisi lain, sekutu utama AS di kawasan ini, seperti Filipina, Jepang, Korea Selatan, dan India, mendukung AUKUS karena dianggap menyeimbangkan kekuatan militer terhadap dominasi China. AS, yang kini lebih fokus

pada keamanan kawasan ini, melihat AUKUS sebagai langkah strategis dalam menghadapi pengaruh China yang meningkat selama beberapa dekade terakhir.

Berdasarkan pemaparan di atas, terbentuknya kerja sama keamanan trilateral AUKUS menjadi penting dan menarik untuk diamati. Peneliti menganalisis tujuan kepentingan AS pada kerja sama AUKUS dan mengamati tujuan bagaimana kepentingan AS pada kerja sama tersebut. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menjawab pertanyaan. **Bagaimana Kepentingan Amerika Serikat dalam Pembentukan Kerjasama Pertahanan AUKUS Tahun 2021?** Dalam hal ini metode kualitatif deskriptif dari Creswell digunakan untuk menganalisis makna pada peristiwa pembentukan kerja sama AUKUS. Peneliti merujuk pada penelitian terdahulu Artikel yang ditulis oleh Mariane Delanova yang berjudul Dampak Pakta Pertahanan Trilateral Aukus Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik dan Artikel yang ditulis oleh Akmal Tawakal yang berjudul Dinamika Keamanan Indo-Pasifik dan Uni Eropa Terkait Aliansi AUKUS. serta Artikel yang ditulis oleh Elie Perot yang berjudul “The AUKUS agreement, what repercussions for the European Union?” ketiga rujukan penelitian terdahulu ini sangat membantu peneliti dalam mengamati isu ini. Teori neorealisme Kenneth Waltz dan kepentingan dari Hans J. Morgenthau menjadi dasar penelitian karena sistem internasional yang anarki mendorong negara untuk mencari keseimbangan

PEMBAHASAN

Dinamika hubungan Amerika Serikat dengan negara – negara AUKUS

Tiga negara yang beraliansi dalam AUKUS yakni Australia, Inggris dan Amerika Serikat (AS) merupakan negara-negara yang memiliki kedekatan sangat lama dan telah berhubungan satu sama lain sejak masa kolonialisasi. Hal tersebut tergambarkan dengan jelas hingga saat ini pada kesamaan-kesamaan di berbagai aspek yang dimiliki oleh ketiga negara tersebut seperti aspek politik, bahasa, agama, budaya, serta genetik masyarakatnya yang terbentuk secara historis sejak kedatangan masyarakat Inggris ke AS dan Australia untuk melakukan kolonialisasi yang dimulai pada abad ke 16. Not 55 Hubungan historis yang terbangun cukup lama antara Inggris dengan AS dan Australia sebagaimana yang telah dijelaskan menjadikan AS dan Australia sebagai sekutu terdekat bagi Inggris begitupun sebaliknya. Kedua negara tersebut memiliki kedekatan khusus bila

dilihat melalui perjalanan sejarah yang panjang dengan Inggris sehingga kerap disebut dengan kata “Anglo” seperti Anglo-Amerika dan Anglo-Australia. Hubungan Inggris, AS, dan Australia dapat diidentifikasi seperti sebuah ikatan keluarga yang sudah berjalan sangat lama dan erat sejak masa kolonialisasi, hubungan tersebut semakin tampak mesra jika dilihat dari romantisme ketiganya pada peristiwa-peristiwa besar yang berkaitan dengan keamanan dan pertahanan khususnya pada abad ke-20 seperti Perang Dunia I (PD I), Perang Dunia II (PD II), dan Perang Dingin.

Pada PD I ketiga negara tersebut bekerja sama di medan perang untuk mengalahkan musuh yang dipelopori oleh Jerman. Australia secara khusus memiliki peristiwa besar yang selalu dirayakan setiap tahunnya untuk mengenang keberanian pasukan Australia yang ikut berperang bersama Inggris di Gallipoli dalam menghalau Kekaisaran Ottoman pada PD I yakni peringatan Australia and New Zealand Army Corps (ANZAC) day yang bertepatan pada tanggal 25 April (Sharp, 2014). Pasukan Australia juga hadir berperang dalam sebuah pertempuran yang disebut Battle of Hamel 1918 pada PD I, peristiwa ini adalah momen pertama kalinya tentara Australia bertemu dengan tentara AS yang kemudian mendekatkan hubungan antara kedua negara karena saling bekerja sama dan membantu memukul mundur tentara Jerman dari wilayah Prancis. Australia sebagai negara yang masih berada di bawah kerajaan Inggris mendapatkan kesepakatan yang cukup penting pasca berakhirnya PD I yakni Deklarasi Balfour 1926 yang menyatakan kesetaraan politik bagi seluruh negara dominion Inggris, hal ini kemudian berlanjut dalam Statuta Westminster 1931 yang menghapus supremasi hukum Parlemen Inggris atas negara persemakmuran seperti Australia, dengan demikian pemerintahan Australia bebas untuk menjalankan Kebijakan Luar Negeri (KLN) secara mandiri tanpa mengurangi kesetiannya terhadap Ratu Inggris (Elijah, 2014).

Australia pada tahun-tahun berikutnya mulai mengalami kekhawatiran oleh infiltrasi yang dilakukan Jepang di kawasan Pasifik pada periode 1942- 1945. Inggris sebagai saudara tertua bagi Australia yang menjadi sandaran di bidang keamanan saat itu tidak dapat membantu karena seluruh armada perangnya sedang sibuk berperang di Eropa, hal ini kemudian menyebabkan AS melakukan peran khusus dengan menjadi sandaran baru bagi Australia yang membantu pasukan Australia memenangi berbagai konfrontasi

dan dapat mengusir Jepang dari kawasan Pasifik, peristiwa tersebut merupakan momen besar yang mendekatkan hubungan kedua negara. (McKerrow, 2013)

Pasca kemenangan dalam PD II oleh sekutu, kerja sama antara ketiga negara tersebut terus berjalan khususnya di bidang keamanan dengan Inggris mengakui bahwa AS telah melampauinya sebagai kekuatan terhebat di dunia. AS telah berevolusi menjadi negara super power, Inggris tetap menjadi kekuatan terbesar di Eropa, begitupun Australia yang menjadi negara dengan kekuatan terbesar di Pasifik Selatan dan salah satu yang terbesar di Asia.

Harmonisme dua perang besar dunia sebelumnya telah membawa AS, Inggris, dan Australia dalam berbagai kerja sama khususnya di bidang keamanan pada periode selanjutnya yaitu Perang Dingin. Ketiganya kerap bekerja sama dalam berbagai peristiwa konflik seperti perang Korea dan perang melawan komunisme yang melibatkan ketiga negara sekutu tersebut. Selain itu ketiganya juga tergabung dalam organisasi intelijen Five Eyes bersama Kanada dan Selandia Baru yang berguna untuk berbagi informasi antara negara-negara anggotanya. AS dan Inggris kemudian menempati posisi-posisi strategis dalam bidang keamanan dunia seperti menjadi anggota permanen dari United Nation Security Council dan pendiri organisasi keamanan terbesar di dunia yakni North Atlantic Treaty Organization (NATO).

AS dan Inggris juga menjalin kerja sama bilateral di bidang keamanan melalui US-UK Mutual Defense Agreement yang ditandatangani pada 1958. AS juga membangun sebuah kerangka kerja sama bersama Australia sebagai sarana kedekatan lanjutan kedua negara di bidang keamanan melalui Aliansi keamanan Australia, New Zealand, United States (ANZUS) yang lahir pada 1951. keduanya juga kembali berjuang bersama dalam perang Vietnam yang berlangsung pada 1955 hingga 1975.

Kerja sama bilateral lainnya juga terjadi antara Inggris dan Australia, keduanya sempat beberapa kali melakukan konfrontasi keamanan dengan menurunkan militer pada tahun 1950an dan 1960an seperti yang terjadi di wilayah Malaysia dan Indonesia yang pada saat itu bertujuan untuk mengamankan kepentingan Inggris di wilayah tersebut. (Bell, 1988) Lanskap keamanan global yang bergerak ke arah berbeda dari masamasa sebelumnya di era abad ke-20 menyebabkan semakin meningkatnya eskalasi konflik di berbagai wilayah, salah satu titik strategis potensi konflik adalah kawasan Indo-Pasifik.

Indo-Pasifik merupakan wilayah yang dipenuhi oleh negara-negara yang berbatasan langsung dengan laut, IndoPasifik bersifat sangat strategis baik dari segi keamanan maupun ekonomi sehingga menjadi tempat bertemunya kepentingan berbagai negara dengan kekuatan besar, termasuk tiga negara anggota AUKUS.

Pemerintah AS pada Maret 2021 telah mengeluarkan "Interim National Security Strategic Guidance" yang menjelaskan bahwa IndoPasifik merupakan bagian dari kepentingan nasional AS yang bersifat vital, Indo-Pasifik bahkan disebutkan lebih awal dari kawasan lain dalam pedoman strategis keamanan nasional tersebut. AS telah memprioritaskan kerja sama di bidang keamanan secara bilateral maupun multilateral dengan negara atau organisasi kawasan di Indo-Pasifik seperti Australia, Jepang, Korea Selatan, Selandia Baru, Singapura, Vietnam, dan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau yang lebih dikenal dengan ASEAN.(House, 2021)

AS juga banyak membahas permasalahan keamanan Indo-Pasifik pada tahun 2021 bersama anggota QUAD di antaranya pada pertemuan virtual di bulan Maret dan Quad Leaders Summit pada 24 September yang banyak mendiskusikan tentang masa depan keamanan Indo- Pasifik dengan berlandaskan prinsip free and open Indo-Pasific. (House, n.d.-a) AS kemudian bertemu secara khusus dengan dua pemimpin negara anggota AUKUS lainnya pertama kali dalam kegiatan Konferensi Tingkat Tinggi G7 (KTT G7) pada 12 Juni 2021, dalam pertemuan tersebut ketiganya sepakat untuk bekerja sama di bidang keamanan di Indo-Pasifik mengingat kawasan ini telah menjadi sangat strategis. Ketiganya juga sepakat untuk melaksanakan latihan militer gabungan pada Agustus 2021 bersama dengan Prancis, Jepang, Selandia Baru, dan Korea Selatan di wilayah perairan Indo-Pasifik yang dipimpin oleh HMS Queen Elizabeth milik Inggris. (House, n.d.-b) Inggris juga telah menjadikan Indo-Pasifik sebagai salah satu prioritas kebijakan luar negerinya karena Inggris merupakan negara Eropa yang paling banyak memiliki relasi di Indo-Pasifik. Hal ini diperjelas dengan kunjungan pemerintah Inggris yang diwakili oleh Ben Wallace selaku Menteri Pertahanan ke beberapa negara di Indo-Pasifik seperti Jepang, Korea, dan Vietnam pada tahun 2021.(GOV.UK, n.d.-a)

Australia sebagai negara yang berada di Indo-Pasifik menyambut baik kebijakan AS dan Inggris untuk memberikan prioritas pada kawasan IndoPasifik. Hal ini dilandasi oleh kekhawatiran Australia terhadap pergerakan China di bidang keamanan di Indo-

Pasifik yang semakin agresif dan semakin mendekati wilayah perairannya. China semakin berpengaruh secara keamanan dan ekonomi di Indo-Pasifik, oleh karenanya Australia harus menginisiasi sebuah kerja sama keamanan yang dapat berfungsi untuk menghalau bahkan menghentikan hegemoni China di kawasan Indo-Pasifik. Kerja sama keamanan trilateral antara Australia, Inggris, dan AS akhirnya terwujud pada 15 September 2021 ketika pemimpin ketiga negara tersebut mendeklarasikan sebuah kerangka kerja sama baru di bidang keamanan secara lebih komprehensif yang dinamai dengan AUKUS yang merupakan akronim dari nama tiga negara penggagasnya yaitu Australia, United Kingdom, and United States. AUKUS merupakan kerja sama keamanan trilateral yang berfokus di wilayah Indo-Pasifik dan berfungsi untuk memperkuat kemampuan militer Australia khususnya dalam beberapa aspek seperti pembuatan kapal selam bertenaga nuklir, teknologi keamanan siber, kecerdasan buatan, senjata hipersonik, dan berbagai teknologi militer bawah laut.

Kompleksitas Keamanan Indo Pasifik

Keamanan adalah aspek terpenting bagi sebuah negara di dunia karena hal tersebut berkaitan dengan keberlangsungan hidup bagi masyarakatnya agar dapat mengembangkan kehidupan di berbagai aspek lainnya seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Suatu negara akan berusaha menjaga keamanan dan kedaulatannya dari pengaruh negara lain khususnya negara tetangga yang berbatasan secara langsung baik daratan maupun perairan, serta negara- negara yang memiliki teritori cukup dekat dengan mengerahkan berbagai kekuatan baik melalui hard power seperti pasukan militer atau soft power seperti diplomasi dan kerja sama.(Dewi Mardhani, Arthur Josias Simon Runturambi, 2020)

Untuk menciptakan kondisi yang aman, suatu negara akan melakukan kerja sama negara-negara yang dekat dari batas wilayahnya yakni negara-negara tetangga, oleh karenanya saat ini banyak terbentuk organisasi-organisasi regional di dunia yang mengumpulkan negara- negara di suatu kawasan tertentu untuk menjalin kerja sama yang dimaksudkan demi meningkatkan kenyamanan dan keamanan, serta turut bekerja sama untuk memajukan tingkat ekonomi negaranegara di kawasan tersebut.(Keueu, 2001)

Salah satu kawasan yang memiliki kompleksitas keamanan cukup tinggi adalah kawasan “Indo-Pasifik”, istilah tersebut cukup populer dalam beberapa tahun terakhir

menggantikan istilah lama Asia-Pasifik. Indo-Pasifik merupakan konsep yang sering ditafsirkan sebagai pergeseran kekuatan dan pengaruh dari barat ke timur, Indo-Pasifik muncul sebagai ruang strategis dan juga teater bagi negara-negara besar untuk bersaing satu sama lain, oleh karenanya konsep tersebut sangat sarat terhadap geopolitik. (Saputra & Bandung, 2020)

Kompleksitas geografis selanjutnya dapat diketahui melalui fakta bahwa wilayah Indo- Pasifik merupakan jalur perdagangan dan komunikasi utama bagi kapal-kapal di dunia. Wilayah yang dinaungi oleh laut ini layak disebut sebagai jembatan dunia karena berfungsi sebagai penghubung bagi seluruh perdagangan dunia dari negara dan benua manapun, Indo- Pasifik menyambungkan seluruh dunia dari Asia, Afrika, Australia, Oceania, Amerika, dan bahkan Eropa.

Kompleksitas kawasan yang terakhir adalah banyaknya negara-negara dengan kekuatan militer dan ekonomi besar yang berada di wilayah Indo-Pasifik diantaranya 1). Negara-negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia: China, India, Jepang, Korea Selatan, Pakistan, Australia, dan Indonesia. 2). Negara-negara dengan kekuatan nuklir: China, Japan, Korea Utara, India, dan Pakistan, 3). Negara-negara dengan kekuatan angkatan laut yang besar: China, Korea Utara, Thailand, India, Indonesia. 4). Negara-negara dengan ekonomi terbesar seperti China, India, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Indonesia. Hal ini mengakibatkan Indo- Pasifik menjadi kawasan yang sangat termiliterisasi. (Predason, 2021)

Kompleksitas kawasan Indo-Pasifik juga ditandai dengan banyaknya konflik kepentingan yang terjadi di wilayah tersebut, salah satu yang paling besar adalah Konflik Laut China Selatan yang melibatkan banyak negara di IndoPasifik, selain itu terdapat juga beberapa konflik bilateral seperti konflik dua negara korea, konflik China-Taiwan, dan konflik India- Pakistan yang telah berlangsung cukup lama. Secara kasat mata konflik tersebut memang dilakukan oleh negara-negara yang berkonflik saja, namun pada kenyataannya hal tersebut banyak menyeret kekuatan besar di belahan dunia lain seperti AS dan Inggris.

Agresifitas Tiongkok di Indo Pasifik

Negara-negara dengan kekuatan besar di Barat banyak datang ke IndoPasifik selain karena motif ekonomi, juga dilandasi oleh bangkitnya China sebagai Big Power

Country dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan membuatnya semakin agresif untuk menciptakan hegemoni baru di Indo-Pasifik. Agresifitas China direpresentasikan melalui kebijakannya di berbagai bidang, salah satu yang paling mencolok adalah pengakuan terhadap kawasan Laut China Selatan melalui Nine Dash Line yang membuatnya berkonflik bersama beberapa negara tetangganya di Asia Timur dan Asia Tenggara.

China juga memiliki kebijakan utama yang sangat hebat dan ambisius yakni Belt Road Initiative (BRI) atau jalur sutra perdagangan yang diniscayakan berfungsi sebagai jalur bebas hambatan bagi negaranya untuk berdagang dengan negara manapun via darat maupun laut. BRI akan melibatkan kurang lebih wilayah-wilayah di 72 negara dengan tujuan untuk membangun dunia yang lebih terbuka dan terkoneksi, menyeimbangkan kekuatan ekonomi antar kawasan, serta memberikan efisiensi dalam perdagangan. (OECD, 2018)

China rutin menjalin berbagai kerja sama dengan negara-negara di kawasan Indo-Pasifik, seperti kerja sama ekonomi secara bilateral maupun multilateral bersama negara-negara tetangganya di Asia Timur, Asia Selatan, Afrika Timur, Asia Tenggara, dan Negara-negara Pasifik. Selain itu China juga cukup masif bekerja sama di bidang ekonomi bersama Australia, China merupakan rekan dagang terbesar kedua dan investor terbesar keenam bagi Australia, banyak keuntungan yang didapatkan oleh Australia dari kerja sama bersama China yang lebih dekat secara geografis dibanding negara-negara sekutunya di barat seperti AS.

AS sebagai sekutu utama bagi Australia merupakan satu-satunya Super Power Country yang memiliki kemampuan militer terkuat di dumi dan berhasil memenangkan PD I, PD II, bahkan Perang Dingin yang menghancurkan Uni Soviet. Kebangkitan China di abad ke 21 telah membuat AS gusar akan posisinya sebagai negara dengan kekuatan militer dan ekonomi terkuat di dunia, China telah berubah menjadi sebuah kekuatan besar di bawah Xi Jin Ping khususnya di bidang ekonomi, China bahkan berani melakukan trade war terhadap AS ketika masa Donald Trump menjabat sebagai presiden.

Kekuatan militer China yang digunakan untuk melindungi wilayah perdagangannya semakin meluas dan salah satunya sudah mendekati negara Australia ketika tercapainya pakta keamanan China dan Kepulauan Solomon, oleh karena itu AS

berusaha menahan laju kekuatan China di kawasan IndoPasifik dengan membentuk perjanjian trilateral di bidang keamanan bersama Australia dan Inggris yang diberi nama AUKUS.

Kerjasama AUKUS

AUKUS merupakan akronim yang berasal dari nama ketiga negara pembentuk perjanjian yakni Australia, United Kingdom, dan United States. AUKUS adalah perjanjian antara tiga negara demokrasi terbesar di benuanya masing-masing yang diratifikasi pada September 2021, hal ini dikonfirmasi langsung melalui ketiga kepala negara-negara tersebut yakni Scott Morrison, Boris Johnson, dan Joe Biden melalui Joint Leader Statement (Karambelkar, 2022). Ketiganya bersepakat untuk memperkuat militer Australia dalam berbagai bidang diantaranya pembuatan kapal selam bertenaga nuklir, kemampuan keamanan siber, kecerdasan buatan, teknologi kuantum dan kemampuan pertahanan bawah laut lainnya (GOV.UK, n.d.-b).

Keputusan untuk membentuk sebuah kerja sama trilateral di bidang keamanan yang lebih komprehensif ini tentu sangat mengejutkan banyak pihak di dunia. Salah satu yang sangat terkejut adalah Prancis yang menjalin kerja sama pembuatan kapal selam bersama Australia dan harus menyudahi kesepakatan bernilai 36,2 miliar dollar tersebut karena hadirnya AUKUS, Prancis bahkan menganggap AUKUS seperti tusukan dari belakang yang dilakukan oleh rekan sekutunya sendiri. (Louisa Brooke-Holland, John Curtis, 2021) AUKUS juga mendapat banyak tentangan dari pihak-pihak yang tidak suka terhadap gerakan AS yang justru dianggap semakin memperkeruh suasana keamanan di Indo-Pasifik, China menganggap AS masih terkungkung dalam pemikiran Perang Dingin yang bersifat konfliktual. Menurut beberapa negara yang ada di kawasan Indo-Pasifik, AUKUS hanya akan menjadi babak baru bagi perlombaan senjata yang dilakukan oleh negara-negara besar dunia, hal yang demikian harus dihindari karena cukup memprihatinkan bagi keamanan dan ketentraman negara-negara di kawasan. (Abiyya, 2022)

AUKUS menunjukkan komitmen AS, Inggris, dan Australia untuk memperkuat keterlibatan di Indo-Pasifik, khususnya dalam bidang keamanan, dan bertujuan menahan pengaruh China yang berkembang di kawasan tersebut. Berbeda dengan QUAD, AUKUS lebih komprehensif, dengan fokus memperkuat kapabilitas militer Australia,

terutama melalui teknologi modern, yang dapat menjadikan Australia sebagai kekuatan militer besar berikutnya.

Kehadiran AUKUS diperkirakan akan meningkatkan kompleksitas geopolitik di Indo- Pasifik, dengan ketegangan yang cenderung meningkat, mengingat eskalasi konflik sebelumnya dan pentingnya sumber daya alam serta posisi geografis kawasan tersebut. AUKUS menjadi kerangka kerja sama keamanan trilateral yang paling signifikan, dengan fokus utama pada penyediaan kapal selam bertenaga nuklir dan pengembangan kapabilitas militer tingkat tinggi Australia.

Sejak Februari 2022, AUKUS telah mengambil langkah penting seperti pertukaran informasi Propulsi Nuklir Angkatan Laut, penelitian infrastruktur, dan persiapan tenaga kerja serta industri Australia. Pembangunan pelabuhan baru di pantai timur Australia juga sedang dipersiapkan sebagai pangkalan kapal selam nuklir masa depan. AUKUS mencerminkan transfer teknologi nuklir dari AS ke Australia, mengikuti model yang sebelumnya hanya dilakukan dengan Inggris.

AUKUS memanfaatkan pengalaman AS dalam proyek kapal selam, termasuk teknologi dari kelas Virginia, Ohio, dan Columbia, untuk menciptakan kapal selam bertenaga nuklir dengan daya tahan hingga 33 tahun. Selain itu, AUKUS fokus pada pengembangan kemampuan militer tingkat tinggi dalam delapan aspek, termasuk sistem otonom bawah laut, kecerdasan buatan, pertahanan siber, dan senjata hipersonik.

Dalam konteks Offensive Structural Realism, AUKUS dipandang sebagai aliansi untuk meningkatkan kekuatan dan memastikan kelangsungan hidup ketiga negara anggota menghadapi China. AUKUS berfungsi sebagai alat untuk mencapai keseimbangan kekuatan (Balance of Power) di Indo-Pasifik, memungkinkan ketiga negara mengakumulasi kekuatan dan bertahan dalam sistem internasional yang anarkis dan kompetitif.(Mearsheimer, 2001)

AUKUS muncul sebagai aliansi untuk menyeimbangkan kekuatan China di Indo-Pasifik, yang memicu kewaspadaan negara-negara lain di kawasan tersebut. Dalam perspektif Defensive Structural Realism, AUKUS dianggap sebagai langkah pertahanan untuk menciptakan stabilitas melalui keseimbangan kekuatan (Balance of Power). Sebaliknya, Offensive Structural Realism melihat AUKUS sebagai langkah agresif untuk

menyaingi dan melampaui kemampuan China, karena tindakan defensif suatu negara dapat dianggap ofensif oleh negara lain yang merasa terancam.

Sebagai wadah aliansi militer besar, tantangan bagi Australia adalah bagaimana menyeimbangkan kepentingan AS dan Inggris, serta terus meningkatkan kekuatan militernya seiring dengan peningkatan kekuatan China. Tantangan utama lainnya adalah keputusan Australia mengenai kelanjutan kerja sama ekonomi dengan China, mengingat pentingnya hubungan perdagangan kedua negara, terutama dalam konteks ketegangan ekonomi yang melibatkan AS. dengan urusan-urusan domestik di negaranya baik dari segi keamanan dan ekonomi.

Kepentingan Amerika Serikat dalam AUKUS

Kepentingan Nasional AS sebagai Super Power Country yang tidak pernah berubah pasca Perang Dingin hingga saat ini adalah berusaha menjaga status quo yang dimilikinya sebagai satusatunya Regional Hegemon di dunia. AUKUS menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan kepentingan nasional AS mengingat China sebagai calon rival yang berpotensi mengganggu langgengnya kekuasaan AS telah melakukan banyak manuver selama ini di kawasan Indo-Pasifik.

Keterlibatan AS secara serius di kawasan Asia khususnya Indo-Pasifik dalam bidang keamanan seperti sebuah pertanda bahwa sistem unipolaritas dunia telah berada pada akhir eksistensinya dan sistem tersebut kemudian berputar kembali ke arah multilateralisme. AS berusaha menancapkan kembali pengaruhnya dan memperingatkan dunia bahwa AS masih berdiri sebagai Super Power country yang selalu memenangkan perang besar di abad ke 20.

AS kembali memperkuat barisan aliansinya bersama Inggris dan Australia yang telah menjadi sekutu lama untuk menahan laju agresifitas China di Indo-Pasifik menggunakan kemampuan militer yang berbasis teknologi modern. Kekhawatiran AS terhadap kekuatan China semakin luas mengingat China merupakan negara komunis dan otoriter terbesar di dunia yang tentunya akan menghalangi perluasan demokrasi.

Selain itu, China merupakan negara yang sangat agresif dengan banyak melaukan klaim terhadap wilayah sekitar IndoPasifik seperti klaim Nine Dash Line di Laut China Selatan. Hal ini membuktikan bahwa selain China tidak menghormati instrumen internasional terkait konvensi hukum laut, China juga mengganggu kedaulatan negara-

negara yang berbatasan secara langsung dengannya dan beraliansi dengan AS di Indo-Pasifik. Oleh karenanya, AS memiliki kepentingan untuk membela kepentingan negara-negara aliansinya di Indo-Pasifik. (Launch, 2022)

AUKUS juga menjadi jawaban besar bagi mitra-mitra regional AS terkait komitmennya untuk turut serta menjaga dan membangun stabilitas kawasan dengan ikut berpartisipasi secara langsung dalam menyediakan kekuatan militer di Indo-Pasifik. karena bagi Great Power reputasi adalah hal yang penting dilakukan dengan cara memperluas kekuatan, keandalan, konsistensi, dan kemurahan hati agar dapat dirasakan dan mempengaruhi negara lain. (Room, 2021)

Pengaruh AS di bidang keamanan dunia sangat luas dan besar, serta menjadi yang paling tersebar di penjuru dunia, hal ini dibarengi dengan fakta bahwa AS adalah pemilik industri pertahanan tersebar di dunia. Oleh karenanya AUKUS juga mewakili kepentingan ekonomi AS dengan melakukan transaksi alat-alat pertahanan bersama dua rekannya di kawasan Indo Pasifik.

KESIMPULAN

Perjanjian keamanan trilateral AUKUS dibentuk untuk mengakomodir kepentingan nasional AS, Inggris, dan Australia, serta meningkatkan eskalasi keamanan dan politik di Indo- Pasifik. Melalui lensa Offensive Structural Realism, AUKUS bertujuan menyeimbangkan dan bahkan mengungguli kekuatan militer China, sambil mempertahankan dominasi AS dan sekutunya di kawasan tersebut. Kepentingan AUKUS didorong oleh kebangkitan China sebagai Great Power yang berpotensi menjadi Regional Hegemon, yang dipandang sebagai ancaman besar bagi AS. China memiliki Latent Power dengan populasi dan ekonomi terbesar di dunia, serta telah menjadi semakin agresif dalam memperluas pengaruhnya di Indo-Pasifik. Kebangkitan ini, menurut Offensive Structural Realism, merupakan akibat dari kebijakan AS pasca-Perang Dingin yang memungkinkan China untuk terus memperbesar kekuatan dan pengaruhnya. AS, sebagai satu-satunya Regional Hegemon, tidak akan menoleransi kemunculan hegemon baru seperti China, yang berupaya mengamankan kepentingan nasionalnya dengan menjadi kekuatan dominan di kawasan. AUKUS, dalam konteks ini, berfungsi sebagai alat untuk mencegah China mencapai posisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyya, A. P. N. dan R. A. (2022). Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia. *Politica*, 13, No. 1, 73.
- Bell, C. (1988). *Dependent Ally: a Study in Australian Foreign Policy*. Melbourne, Oxford University Press.
- Burhanuddin. (2015). Dinamika Negara-Negara Teritori Asing di Kawasan Pasifik Barat Daya. *Sosial Ilmu Politik KRITIS Universitas Hasanuddin*, 1 No. 2, 240.
- Buzan, B. (1997). Rethinking Security after the Cold War. *Cooperation and Conflict*, 32 No.5.
- Dewi Mardhani, Arthur Josias Simon Runturambi, dan M. H. (2020). Security and Defense in National Resilience Studies to Realize a National Security System. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 10, No. 3, 268.
- Elijah, A. (2014). Australia and The United Kingdom. *The Round Table: The Commonwealth Journal of International Affairs*, 95 No. 387, 668.
- Fahrizal, M. (2019). Implementasi Konsep Kebijakan One Belt One Road (OBOR) China dalam Kerangka Kerja sama Pembangunan Infrastruktur di Indonesia. *Jurnal of Diplomacy and International Studies*, 2 No. 2, 84.
- GOV.UK. (n.d.-a). *Defence Secretary reaffirms UK commitment to Indo-Paci*.
- GOV.UK. (n.d.-b). *UK, US and Australia Launch New Security Partnership*. <https://www.gov.uk/government/news/uk-us-and-australia-launch-new-security-partnership>
- House, T. W. (n.d.-a). *Quad Leaders' Joint Statement: The Spirit of the Quad*.
- House, T. W. (n.d.-b). *Readout: Trilateral Meeting of Prime Minister Boris Johnson of the United Kingdom, President Joe Biden, and Prime Minister Scott Morrison of Australia*. House, T. W. (2021). *Interim National Security Strategic Guidance*. Whitehouse.Gov. <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2021/03/NSC-1v2.pdf>,
- Iriawan, S. (2018). Diskursus Indo-Pasifik: Hegemoni Amerika, Persaingan Strategis, hingga Transformasi Geopolitik Kawasan. *Jurnal Hubungan Internasional Mandala*, 1 No. 2, 283.
- Jagannath Panda, dan N. S. (2021). *AUKUS: Resetting European Thinking on Indo-Pacific? ?*.
- Lithuania, Institut for Security and Development Policy.
- Karambelkar, A. (2022). *The China-Solomon Island Bilateral Security Pact*. Vivekananda International Foundation Brief.
- Keueu, M. (2001). Regions, Regional Institutions and Regional Development. *Seed Working Paper ILO, No.16*, 9.
- Launch, B. (2022). *On Dangerous Ground: America's Century in the South China Sea*.
- Liotta, P. H. (2002). Boomerang Effect: The Convergence of National and Human Security. *Security Dialogue*, 33 No. 4.
- Louisa Brooke-Holland, John Curtis, dan C. M. (2021). *The Aukus Agrrement*.
- McKerrow, J. (2013). *The American Occupation of Australia, 1941-1945: A Marriage of Necessity*. Cambridge, Cambridge Scholars Publishing.
- Mearsheimer, J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton & Company.

- OECD. (2018). *China's Belt and Road Initiative in the Global Trade, Investment and Financial Landscape in*. Paris, OECD Publishing, 2018.
- Planifolla, V. (2017). *Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik*" *Jurnal Hubungan Internasional*. 6 No. 1, 1.
- Predason, R. (2021). Indo-Pasifik dalam perspektif geopolitik dan geostrategi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7, No. 1, 92.
- Room, T. W. H. B. (2021). *Remarks by President Biden on America's Place in the World*.
- Saputra, P. N., & Bandung, P. (2020). *Pengembangan Konsep " Indo - Pasifik ": Sebuah Konstruksi Geopolitik Indonesia di Kawasan Melalui ASEAN Pendahuluan Dalam 10 tahun ke belakang , istilah " Indo - Pasifik " mulai jamak digunakan dalam studi Secara geografis wilayah Indo-Pasifik merujuk pad. 8090, 214–224.*
- Sharp, H. (2014). Representing Australia's Involvement in the First World War: Discrepancies between Public Discourses and School History Textbooks from 1916 to 1936. *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, . 6, No. 1, 13.
- Son, N. H. (2015). *ASEAN-Japan Strategic Partnership in Southeast Asia: Maritime Security and Cooperation*.